

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 5, Nomor 1, Juli 2009

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua Penyunting

M. Adlan Larisu

Penyunting Pelaksana

R. Hermawan
Ananti Yekti
Miftakhul Arifin
Agus Wartapa

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)
Aziz Purwantoro (Universitas Gadjah Mada)
E. W. Tri Nugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)
Zulkarnain (Universitas Jambi)

Sekretariat

Asnuri
Galuh H.E. Akoso
Abdul Hamid

Alamat Penyunting dan Sekretariat : Redaksi Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta
Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima ekplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000,00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 5, Nomor 1, Juli 2009

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai bagi Kesejahteraan Masyarakat	1 – 21
Darsono	
Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan	22 – 30
Efriyani Sumastuti	
<i>Willingness to Pay</i> Konsumen terhadap Produk Pertanian Organik	31 – 37
Sapto Husodo, Bharoto	
Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul	38 – 44
Sofia Rieni Apsari, R. Hermawan	
Karakteristik Padi Beras Merah Segreg Varietas Unggul Lokal Gunungkidul	45 – 51
Kristantini, Prajitno AL KS	
Pengaruh Pemupukan NPK terhadap Hasil Bawang Merah di Lahan Pantai	52 – 60
Rajiman	

**WILLINGNESS TO PAY KONSUMEN TERHADAP
PRODUK PERTANIAN ORGANIK
(Studi Kasus di Kodya Yogyakarta)**

(The Consumer's Willingness to Pay for Organic Product)

Sapto Husodo, Bharoto

ABSTRACT

This research uses binary logistic regression model to estimate the probabilities of willingness to pay (WTP) of consumer for organic product as premium price. The data was collected through a consumer survey for the organic product purchasers at organic stores in Yogyakarta since October 2005 until January 2006. The model has one dependent variable namely WTP as nominal binary variable and seventeen independent variables. Results suggest that 40 % respondents are willing to pay for organic product. Results also indicate that respondents willing to pay a premium was affected by attitudinal factors, such as risk perception, environmental impacts, opinion on organic food labeling, perceived difference between organic and non-organic, and the potential benefits of organic foods.

Keywords : willingness to pay, organic product, contingent valuation method

PENDAHULUAN

Gerakan pertanian organik berkembang sebagai kritik terhadap gerakan pertanian konvensional yang ditengarai menjadi penyebab kerusakan dan krisis sumber daya hayati. Sebagai sebuah gerakan alternatif, awalnya pertanian organik dipercaya mempunyai potensi untuk membebaskan petani dari ketergantungan asupan luar, mengkonservasi tanah dan sumber daya alam dan mendorong petani lebih

kreatif untuk membangun kestabilan ekosistem termasuk membangun organisasi petani dan mengembangkan teknologi.

Pasar merupakan salah satu kekuatan untuk memasyarakatkan pertanian organik. Meskipun jumlahnya masih kecil, pemasaran produk organik di tingkat lokal cenderung meningkat. Hal ini ditandai dengan mulai menjamurnya supermarket, outlet-outlet khusus

yang memasarkan produk organik terutama di kota-kota besar di Indonesia.

Beberapa studi menunjukkan bahwa di beberapa negara termasuk Indonesia masih banyak konsumen yang belum bisa menerima sepenuhnya produk-produk organik. Hal ini antara lain disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat konsumen akan bahayanya mengkonsumsi produk pangan bukan organik. Karena itu bisa diterimanya produk organik oleh konsumen menjadi faktor penting untuk memasarkan produk tersebut di saat-saat akan datang. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan investasi di bidang agribisnis produk organik.

Saat ini riset yang berkaitan dengan persepsi konsumen terhadap produk organik terutama di Indonesia masih sangat terbatas. Dalam beberapa studi, penelitian hanya difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan yang

bersifat kualitatif dan perbandingan deskriptif. Beberapa penelitian berusaha untuk mengukur perilaku pengeluaran konsumen dan meneliti keinginan untuk membeli pangan organik. Juga adanya perubahan sikap konsumen yang terus menerus menjadi kajian menarik untuk selalu memperbaharui data tentang sikap konsumen terhadap produk organik.

Sebagai bagian dari kajian ilmu ekonomi sumberdaya lingkungan perlu juga kiranya dikaji tentang *willingness to pay* (WTP) konsumen terhadap produk pertanian organik. Penerimaan konsumen terhadap produk pertanian organik salah satunya dapat diukur melalui pengukuran WTP. Melalui studi ini diharapkan dapat diestimasi WTP berdasarkan sikap konsumen terhadap produk pertanian organik beserta karakteristik lainnya.

Studi tentang WTP sudah banyak dilakukan khususnya dalam menilai manfaat dari sumberdaya-sumberdaya lingkungan atau sumberdaya ekonomi lainnya khususnya yang bersifat non market goods. Wang *et al.* (1997) pernah mengukur WTP untuk susu bebas rBST di Vermont dan hasilnya menunjukkan bahwa 37.4% responden tidak sanggup membayar, 50.6% sanggup membayar 40 cents per gallon, dan 12.0% sanggup membayar 41 cents. Dikatakannya, besarnya WTP ini dipengaruhi oleh variabel demografi yaitu pendapatan, pendidikan dan jenis kelamin. Buzby, *et al.* (1995) meneliti *willingness to pay* untuk buah anggur yang telah dikurangi kandungan residu bahan kimiawinya. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata responden sanggup membayar

WTP sebesar 31% lebih jika kandungan residu kimiawinya dapat dikurangi hingga 50% dan sanggup membayar 38% lebih jika pengurangan tersebut bisa mencapai 99%.

Untuk mengukur WTP biasanya digunakan metode *contingent valuation* (CV). Metode CV telah banyak digunakan untuk mengukur WTP konsumen khususnya untuk barang-barang yang bersifat non-market goods, seperti peningkatan kualitas lingkungan (Carson and Mitchell, 1981) atau pengendalian polusi udara (Loehman and De, 1982). Metode CV juga banyak digunakan untuk mengevaluasi WTP untuk keamanan pangan. Meski terdapat beberapa metode ekonomi untuk melakukan valuasi non-market goods, CV dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk mengukur nilai keamanan pangan (Buzby, *et al.*, 1995).

Para ekonom juga telah mengembangkan teknik CV untuk mengukur manfaat barang *quasi public* seperti udara dan peningkatan kualitas air, tempat rekreasi, ijin berburu, pengurangan resiko penyakit atau bahkan label sertifikasi barang dan jasa. Manfaat-manfaat tersebut didefinisikan sebagai penjumlahan *willingness to pay* (WTP) setiap individu terhadap adanya peningkatan kualitas lingkungan tertentu. Melalui teknik CVM seseorang akan ditanya kesanggupan dan berapa rupiah yang sanggup ia bayarkan terhadap barang-barang non-market.

Wan dan Wang (1996) menggunakan CVM untuk mengestimasi WTP konsumen terhadap sertifikasi keamanan pangan. Misra *et al.* (1991) dan Weaver *et al.* (1992)

menggunakan harga premium untuk melakukan survey WTP terhadap produk bebas residu.

Prosedur paling penting dalam penggunaan CVM adalah penyusunan kuestioner dan prosedur survey (Haab and McConnell, 2001). Metode CV menggunakan survey dimana responden ditanya tentang berapa banyak yang sanggup dia bayar jika ada perubahan kondisi dari suatu sumberdaya lingkungan atau perbaikan jasa yang akan dirasakan manfaatnya oleh responden dalam situasi hipotetis (Diamond, *et. al.*, 1993; Haab and McConnell, 2001). Awalnya metode CV banyak menggunakan pertanyaan *open-ended question* seperti, “Berapa jumlah maksimum yang sanggup anda bayar?”. Namun akhir-akhir ini, dalam metode CV banyak digunakan cara-cara lain semacam *iterative bidding*, *payment cards*, dan *dichotomous choice questions* (Boyle and Bishop, 1988).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode CV digunakan untuk mengestimasi WTP untuk produk pertanian organik. Skenario CV yang digunakan selama survey adalah model *dichotomous choice*.

Untuk menganalisis respon CV yang bersifat dikotomi digunakan random utility model. Sebagaimana digunakan oleh Haab & McConnell (2001), fungsi utiliti tidak langsung (*the indirect utility function*) untuk responden j dapat ditulis sebagai:

$$U_{ij} = u(y_j, Z_j, \epsilon_{ij})$$

Dimana i adalah jawaban dikotomi (misal 1 ya, 0

tidak) dan j adalah merujuk pada responden. Faktor penentu utiliti adalah y_j (pendapatan responden), Z_j (vektor karakteristik responden dan atribut pilihan) dan ϵ_{ij} adalah unsur preferensi lainnya yang tidak diobservasi oleh peneliti.

Berdasarkan pada model, responden akan memilih produk organik (po) jika utiliti produk organik tersebut melebihi utiliti non organik (no) masing-masing dengan harga tertentu. Kondisi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$U1j(Z_j, y_j - P_{poj}, 1, \epsilon1j) > U0j(Z_j, y_j - P_{noj}, 0, \epsilon0j)$$

Dimana 1 menunjuk jika responden memilih produk organik, dan 0 jika responden memilih produk non organik, P_{poj} harga produk organik dan P_{noj} harga produk non organik.

Dengan asumsi fungsi utiliti responden berbentuk linear dan mengidentikkan harga produk dengan WTP, maka utiliti responden j memilih produk organik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$U1j = \alpha1Z_j + \beta1(y_j - WTP_{poj}) + 1j$$

Sementara utiliti responden j memilih produk non organik dapat dinyatakan:

$$U0j = \alpha0Z_j + \beta0(y_j - WTP_{noj}) + 0j$$

Jika responden j memilih produk organik, maka utiliti memilih produk organik berarti lebih besar dari utiliti produk non organik atau:

$$U1j > U0j$$

Model dikotomi untuk WTP dapat digambarkan melalui model regresi logistik binominal dimana variabel terikatnya adalah

berskala nominal dengan level sebanyak 2 .
Model ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$\log_e \left(\frac{\pi_{ij}}{\pi_{1j}} \right) = \beta_{i0} + x'_{ij} \beta_j$$

$I = 1, 2, \dots, k$

dimana:

k = jumlah kejadian atau respon

π_{ij} = probabilitas kejadian ke- i untuk faktor/kovariat ke- j

π_{1j} = probabilitas kejadian ke-1 untuk faktor/kovariat ke- j (probabilitas kejadian rujukan atau *reference event*)

β_{i0} = konstanta (*intercept*) untuk fungsi logit ke i

x'_{ij} = vektor variabel bebas dari faktor atau kovariat ke- j

β_j = vektor koefisien regresi

Selanjutnya dalam penelitian ini akan dikaji model yang menggambarkan pengaruh nilai dan sikap responden terhadap WTP. Asumsinya adalah karakteristik dan sikap tertentu dari responden memiliki hubungan linear dengan kesanggupan mereka membayar WTP atau tidak dan dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel/ Kategori	Definisi dan Koding
SAFNO1	1 jika produk non organik sangat tidak aman; 0 lainnya (aman sebagai kategori rujukan)
SAFNO2	1 jika produk non organik agak tidak aman ; 0 lainnya (aman sebagai kategori rujukan)
BUY1	1 jika membeli produk organik 1- 20%; 0 lainnya (>40% sebagai kategori rujukan)
BUY2	1 jika membeli produk organik 21- 40%; 0 lainnya (>40% sebagai kategori rujukan)
EN	1 jika teknologi pertanian organik bermanfaat bagi lingkungan ; 0 jika tidak bermanfaat
DIF	1 jika produk organik dan non organik berbeda; 0 jika sama
PESTB	1 jika percaya bahwa potensi penurunan pestisida merupakan kelebihan teknologi produk organik; 0 tidak percaya
PRICE	1 jika responden menempatkan harga sebagai atribut terpenting; 0 lainnya
TASTE	1 jika responden menempatkan rasa (<i>taste</i>) sebagai atribut terpenting; 0 jika atribut tidak penting
LBL	1 jika beranggapan bahwa pelabelan sebagai atribut terpenting; 0 jika atribut tidak penting
AGE1	Jika berusia < 34 tahun; 0 lainnya
AGE2	Jika berusia 35-60 tahun; 0 lainnya (kategori rujukan: > 60 tahun)
GEND	1 jika pria; 0 wanita
MARTL	1 jika kawin; 0 tidak kawin
EDU1	1 jika lulus PT; 0 lainnya
EDU2	1 jika lulus SMU; 0 lainnya (kategori rujukan: lulus SMP ke bawah)
IN	Pendapatan responden (Rupiah/bulan)
WTP	1 jika sanggup membayar lebih untuk produk organik; 0 jika tidak sanggup.

$$WTP_i = \beta' Z_i + u_{1i}$$

dimana WTP_i adalah pernyataan WTP dari responden i , β adalah vektor koefisien regresi, Z_i adalah vektor karakteristik dan penilaian responden dan u_{1i} adalah error term.

Survey dilakukan terhadap 60 responden warga kota Yogyakarta yang berasal dari berbagai kalangan. Pertanyaan survey dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman konsumen tentang pertanian organik. Bagian kedua menggali sikap dan penerimaan mereka terhadap produk organik serta hal-hal lain yang menyangkut produk organik semacam isu lingkungan dan penggunaan pestisida pertanian. Bagian ketiga responden ditanya tentang dukungan mereka terhadap pelabelan produk organik. Pada bagian keempat berisi *contingent valuation* dimana responden akan ditanya tentang penilaian mereka terhadap produk organik pada kisaran harga tertentu. Diasumsikan bahwa produk organik selalu lebih mahal dari produk non organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 40 % responden sanggup membayar WTP. Hal ini menunjukkan belum semua responden memiliki penilaian yang sama terhadap produk organik, bahkan sebanyak 60 % menolak untuk membayar WTP sebagai harga premium yang harus dibayar oleh konsumen. Keengganan membayar WTP ini diduga disebabkan oleh faktor belum adanya kesadaran

akan manfaat produk organik. Selain itu, keraguan akan jaminan mutu produk organik seringkali juga menjadi faktor penyebab konsumen belum sanggup membayar harga premium terhadap produk organik.

Hasil estimasi model regresi logistik menunjukkan bahwa hampir semua variabel berpengaruh secara signifikan yaitu SAFNO1, SAFNO2, EN, DIF, PESTB, PRICE, TASTE, LABEL, AGE, GEND, MARTL, EDU dan IN kecuali BUY1 dan BUY2. Pengaruh positif ditunjukkan oleh variabel SAFNO1, SAFNO2, EN, DIF, PESTB, PRICE, TASTE, LABEL, AGE, GEND, EDU dan IN. Sedangkan variabel MARTL menunjukkan pengaruh negatif.

Koefisien positif dari variabel IN menunjukkan bahwa setiap 1 unit peningkatan variabel tersebut akan meningkatkan logit WTP. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan responden akan meningkatkan probabilitas responden untuk sanggup membayar WTP. Nilai *odds ratio* untuk variabel IN adalah 1,95. Artinya responden yang memiliki pendapatan 1 unit lebih tinggi dari lainnya usahataniannya memiliki kemungkinan kesanggupan membayar WTP 1,95 kali lebih besar. Hasil ini memperkuat kecenderungan saat ini dimana perkembangan pertanian organik khususnya di Indonesia salah satunya didorong oleh munculnya keadaran konsumen akan pentingnya produk-produk sehat dan ramah lingkungan, khususnya di kalangan konsumen berpendapatan menengah ke atas.

Variabel dummy yang berpengaruh signifikan positif terhadap WTP adalah

SAFNO1, SAFNO2, EN, DIF, PESTB, PRICE, TASTE, LABEL, AGE, GEND dan EDU. Ini berarti responden yang berpandangan bahwa produk non organik tidak aman, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terdapat perbedaan prinsip antara produk organik dan non organik lebih cenderung sanggup membayar WTP. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi responden terhadap keamanan pangan, maka semakin besar pula kesanggupan mereka membayar harga premium produk organik. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan juga menjadi faktor yang menentukan penilaian seseorang terhadap produk organik. Demikian pula responden yang bersikap bahwa antara produk organik dan

organik terdapat perbedaan nyata cenderung lebih besar penilaian mereka terhadap produk organik.

Diperoleh hasil pula bahwa responden yang percaya bahwa potensi penurunan pestisida merupakan kelebihan teknologi produk organik lebih besar probabilitasnya untuk sanggup membayar WTP dibanding dengan yang tidak meyakini bahwa pertanian organik dapat berpotensi menurunkan konsumsi pestisida kimiawi. Atribut harga juga berpengaruh nyata terhadap WTP. Kepedulian responden terhadap harga cenderung menyebabkan mereka sanggup membayar harga premium untuk produk organik. Opini tentang pentingnya pelabelan pada produk organik juga memberikan pengaruh signifikan terhadap WTP dimana responden yang berpandangan bahwa pelabelan adalah sesuatu yang penting akan semakin besar pula penilaian mereka terhadap produk organik yang ditandai dengan kesanggupan mereka membayar harga premium.

Karakteristik demografi yaitu jenis kelamin, status perkawinan, umur dan pendidikan juga memberikan pengaruh nyata. Kecuali status perkawinan, semua variabel demografi memberikan pengaruh positif. Variabel yang berpengaruh negatif terhadap WTP adalah status perkawinan, artinya responden yang belum menikah memiliki kemungkinan kesanggupan membayar WTP lebih tinggi dibanding responden yang sudah menikah. Untuk variabel demografi lain, ternyata responden pria, yang berumur relatif

Tabel 2. Estimasi Model Regresi Logistik

	B	Wald test	Odds ratio
Konstanta	42,312	1,747	
SAFNO1	0,318*	2,559	1,37
SAFNO2	0,621*	2,092	1,86
BUY1	0,007	0,726	1,01
BUY2	0,002	0,949	1,00
EN	0,464*	2,314	1,59
DIF	0,501*	2,809	1,65
PESTB	0,433*	2,198	1,54
PRICE	0,296*	2,243	1,34
TASTE	0,518*	2,115	1,68
LBL	0,307*	2,986	1,36
AGE1	0,454*	2,273	1,58
AGE2	0,457*	2,047	1,58
GEND	0,423**	3,759	1,53
MARTL	-0,657*	-2,084	0,52
EDU1	0,637*	2,051	1,89
EDU2	0,339*	2,420	1,40
IN	0,668**	3,330	1,95

Sumber : Data primer yang diolah

Keterangan : * = signifikan pada = 5 %
** = signifikan pada = 1 %

lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi cenderung sanggup membayar harga premium.

KESIMPULAN

Prosentase responden yang sanggup membayar WTP lebih kecil dibandingkan yang tidak sanggup membayar. Kesanggupan membayar WTP konsumen tersebut bergantung pada persepsi terhadap keamanan pangan, kepedulian lingkungan, opini terhadap labelisasi, perbedaan antara produk organik dan non organik. Selain itu atribut harga juga menjadi pertimbangan khusus bagi konsumen untuk membeli produk organik yang mengisyaratkan bahwa peningkatan konsumsi produk organik dapat dipacu di antaranya melalui penurunan harga jual.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa agar produk organik bisa lebih diterima oleh masyarakat, maka kampanye tentang kelebihan produk organik berupa keamanan pangan (*food safety*) dan atribut-atribut kelestarian lingkungan perlu terus menerus digalakkan. Hasil penelitian juga memperlihatkan tentang adanya perbedaan konsumen membayar harga premium pada karakteristik demografi yang berbeda. Hasil ini menunjukkan perlunya memperhatikan aspek-aspek karakteristik demografi ketika merancang program-program edukasi kepada konsumen pada kelompok demografi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Boyle, K.J. and Bishop, R.C. 1988. "Welfare Measurements Using Contingent Valuation: A Comparison of Techniques". *American Journal of Agricultural Economics*, 70 (1), 20-28.
- Buzby, J.C., Skees, J.R. and Ready, R.C. 1995. "Using Contingent Valuation to Value Food Safety: A Case Study of Grapefruit and Pesticide Residues". In Caswell, J.A., *Valuing Food Safety and Nutrition*. Boulder, Colorado: Westview Press, Inc.
- Carson, Richard T. And Mitchell, Robert C. 1981. *An experiment in Determining Willingness to Pay for National Water Quality Improvements*. Washington D.C: US Environmental Protection Agency, Office of Policy Analysis draft rep.
- Diamond, Peter A., Hausman, Jerry, Leonard, Gregory K., and Denning, Mike A. 1993. "Does Contingent Valuation Measure Preferences? Experimental Evidence." In Hausman, J.A., ed., *Contingent Valuation: A Critical Assessment*. New York: North Holland, 41-89.
- Haab, T. and McConnell, K.E. (2001). *The Econometrics of Non-Market Valuation*. Unpublished Book Manuscript, Chapter 2.
- Loehman, Edna and VoHu De. 1982. "Application of Stochastic Choice Modeling to Policy Analysis of Public Goods: A Case Study of Air Quality Improvements." *Review of Economics and Statistics*, 54 (1982):474-480.
- Misra, K Sukant, Chung L. Huang, and Stephen L. Ott, 1991, "Consumer Willingness to Pay for Pesticide-Free Fresh Produce," *Western Journal of Agricultural Economics* 16(2): 218-227.
- Wang, Q., Halbrendt, C., Kolodinsky, J. and Schmidt, F. 1997. "Willingness to Pay for rBST-Free Milk: A Two-Limit Tobit Model Analysis". *Applied Economics Letters*, 4, 619-621.
- Weaver, Robert D., David J. Evans and A. E. Lufloff. 1992. "Pesticide Use in Tomato Production: Consumer Concerns and Willingness-to-Pay," *Agribusiness* 8(2): 131-1

**INDEKS KOMULATIF
ILMU-ILMU PERTANIAN 2009**

Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai bagi Kesejahteraan Masyarakat	1 – 21
Darsono	
Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan	22 – 30
Efriyani Sumastuti	
<i>Willingness to Pay</i> Konsumen terhadap Produk Pertanian Organik	31 – 37
Sapto Husodo, Bharoto	
Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul	38 – 44
Sofia Rieni Apsari, R. Hermawan	
Karakteristik Padi Beras Merah Segreg Varietas Unggul Lokal Gunungkidul	45 – 51
Kristantini, Prajitno AL KS	
Pengaruh Pemupukan NPK terhadap Hasil Bawang Merah di Lahan Pantai	52 – 60
Rajiman	
Kebijakan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Sleman Propinsi D.i. Yogyakarta	61 – 78
Sapto Husodo, Miftakhul Arifin	
Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul	79 – 94
Gunawan Yulianto	
Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Terhadap Sektor Perekonomian Lain Dalam Pembangunan Wilayah Di Era Otonomi Daerah Kabupaten Karanganyar	95 – 113
Ropingi, Agustono, Dan Catur Tbjp	
Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pelaku Usaha Pertanian Pada Sumber Permodalan Di Pedesaan	114 – 134
Ananti Yekti Dan Amie Sulastyah	
Upaya Peningkatan Hasil Benih Padi <i>Oryza sativa. L</i>) Pada Berbagai Taraf Genangan Air Dan Takaran Vermikompos Di Lahan Sawah Irigasi Entisol	135 – 149
Nugrohotomo, Prpto Yudono, Abdul Syukur	

Pengaturan Jumlah Cabang Utama Dan Penjarangan Buah Terhadap Hasil Dan Mutu Benih Tomat Varietas Kaliurang (*lycopersicum Esculentum* Mill) 150 – 163

Agus Wartapa , Yoniar Effendi, Sukadi.

Produksi Biodiesel Kasar Dari Bekatul Dengan Metode Esterifikasi In Situ 164 – 194

Endah Puspitojati

**INDEKS PENGARANG
ILMU-ILMU PERTANIAN 2009**

A

Pengaturan Jumlah Cabang Utama Dan Penjarangan Buah Terhadap Hasil Dan Mutu Benih Tomat Varietas Kaliurang (*lycopersicum Esculentum Mill*)
Agus Wartapa , Yoniar Effendi, Sukadi.

Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Aksesibilitas Pelaku Usaha Pertanian Pada Sumber Permodalan Di Pedesaan
Ananti Yekti Dan Amie Sulastyah

D

Analisis Dampak Pengenaan Tarif Impor Kedelai bagi Kesejahteraan Masyarakat
Darsono

E

Analisis Pendapatan Keluarga Petani Tebu di Kabupaten Pekalongan
Efriyani Sumastuti

Produksi Biodiesel Kasar Dari Bekatul Dengan Metode Esterifikasi In Situ
Endah Puspitojati

G

Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
Gunawan Yulianto

K

Karakteristik Padi Beras Merah Segreg Varietas Unggul Lokal Gunungkidul
Kristantini, Prajitno AL KS

N

Upaya Peningkatan Hasil Benih Padi *Oryza sativa*. L) Pada Berbagai Taraf Genangan Air Dan Takaran Vermikompos Di Lahan Sawah Irigasi Entisol
Nugrohotomo, Prpto Yudono, Abdul Syukur

R

Pengaruh Pemupukan NPK terhadap Hasil Bawang Merah di Lahan Pantai
Rajiman

Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Terhadap Sektor Perekonomian Lain Dalam
Pembangunan Wilayah Di Era Otonomi Daerah Kabupaten Karanganyar
Ropingi, Agustono, Dan Catur Tbjp

S

Willingness to Pay Konsumen terhadap Produk Pertanian Organik
Sapto Husodo, Bharoto

Kebijakan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah
Di Kabupaten Sleman Propinsi D.i. Yogyakarta
Sapto Husodo, Miftakhul Arifin

Analisis Ekonomi Produksi Kedelai Hitam di Kecamatan Playen
Kabupaten Gunungkidul
Sofia Rieni Apsari, R. Hermawan

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftar pustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomor urut sesuai dengan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomor urut yang diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstarct (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan sesuai dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (*file*).

Naskah dikirimkan kepada **M. Adlan Larisu**, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpon (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528. *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com